

## MENGENAL IDENTITAS NASIONAL INDONESIA SEBAGAI JATI DIRI BANGSA DI ERA 4.0

Amalia Putria, Riyanti, Santi Yuliani Rosidah

Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Email: [amaliaputri23103@gmail.com](mailto:amaliaputri23103@gmail.com) , [rynti13@gmail.com](mailto:rynti13@gmail.com) , [shantyyuliani06@gmail.com](mailto:shantyyuliani06@gmail.com)

### Abstrak:

Identitas nasional mengacu pada nilai-nilai, cerita sejarah, dan aspirasi yang menghubungkan suatu komunitas manusia. Identitas nasional juga dapat dipahami sebagai kondisi yang mempengaruhi dinamika bangsa. Salah satu faktor yang memengaruhi identitas nasional adalah globalisasi, terutama dalam era yang dikenal sebagai Era 4.0. Definisi globalisasi adalah kebebasan individu-individu di seluruh dunia dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan, seperti pengetahuan, teknologi, nilai-nilai, serta keanekaragaman adat dan budaya. Melestarikan identitas nasional di era Era 4.0. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan jati diri bangsa di era ini antara lain hedonisme, menurunnya sikap kerja sama, hilangnya rasa nasionalisme dan patriotisme, serta memudarnya sikap ramah dan sopan santun. Oleh karena itu, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme, mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan, serta memanfaatkan media sosial secara bijak.

**Kata Kunci:** Identitas, tantangan, jati diri bangsa dan globalisasi

### Abstract:

National identity refers to the values, historical stories, and aspirations that link a human community. National identity can also be understood as a condition that influences the dynamics of the nation. One of the factors that influence national identity is globalization, especially in the era known as Era 4.0. The definition of globalization is the freedom of individuals around the world in developing various aspects of life, such as knowledge, technology, values, and diversity of customs and culture. Preserving national identity in the era of Era 4.0. Some of the challenges faced in maintaining national identity in this era include hedonism, decreased attitude of cooperation, loss of sense of nationalism and patriotism, and fading of friendliness and courtesy. Therefore, some efforts that can be made are implementing Pancasila values in everyday life, increasing a sense of love for the motherland and nationalism, promoting a sense of unity and oneness, and using social media wisely.

**Keywords:** Identity, challenge, identity of the nation, globalization

## PENDAHULUAN

Dalam bukunya yang berjudul "The Fourth Industrial Revolution", Profesor Klaus Schwab, seorang ahli ekonomi, memperkenalkan konsep revolusi industri 4.0 untuk pertama kalinya. Dalam bukunya, Profesor Klaus menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 akan membawa sejumlah tantangan dan dampak bagi generasi muda di Indonesia. Salah satu dampak dari revolusi 4.0 dapat dilihat dalam bidang pendidikan di Indonesia, di mana sistem pendidikan mengalami perubahan yang menuntut setiap elemen di dalamnya untuk beradaptasi. Contohnya adalah pergeseran sistem pembelajaran dari ruang kelas ke pembelajaran secara online melalui internet.

Selain itu, dalam era 4.0, jarak dan batasan tidak lagi menjadi hambatan bagi individu untuk mengakses informasi dari luar. Dalam konteks pendidikan, revolusi 4.0 ini memberikan dampak positif seperti perkembangan sistem pembelajaran, tetapi juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak mampu mengatasi tantangan yang muncul di era ini.

## METODE

---

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang melibatkan pengumpulan berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Referensi tersebut terdiri dari sumber primer dan sekunder, seperti jurnal, buku, artikel,

laporan penelitian, dan informasi dari situs-situs internet. Studi literatur dilakukan untuk menguatkan pemahaman tentang identitas nasional Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh identitas nasional Indonesia, serta upaya untuk melestarikan identitas nasional di era globalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

### Mengenai Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa di Era 4.0

Identitas nasional (national identity) terdiri dari dua kata, yaitu identitas (identity) dan nasional (national). Identitas merujuk pada sebuah tanda, jati diri, atau karakteristik yang membedakan suatu entitas dengan yang lain. Sementara itu, kata nasional mengacu pada sebuah kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan budaya, agama, bahasa, cita-cita, dan tujuan (Widodo, dkk. 2015. 2-3).

Identitas nasional (national identity) adalah sebuah indikator khusus yang dimiliki oleh suatu negara untuk membedakannya dari negara lain. Setiap negara atau bangsa memiliki identitasnya sendiri yang mencerminkan sifat, keunikan, dan khasanah budayanya agar dapat dikenali oleh bangsa lain. Di Indonesia, identitas nasional (national identity) bangsa Indonesia didasarkan pada Pancasila, yang tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Identitas nasional terdiri dari dua konteks, yaitu konteks bangsa dan konteks negara. Dalam konteks bangsa, identitas nasional mengacu pada budaya, adat istiadat, dan karakteristik negara. Sebaliknya, dalam konteks negara, identitas nasional mencakup simbol-simbol negara seperti Pancasila, bendera merah putih, semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, UUD 1945, Indonesia, dan lain-lain.

Indonesia telah menetapkan beberapa bentuk identitas nasional, seperti bendera merah putih, termasuk dalam identitas nasional adalah pengakuan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penggunaan lagu kebangsaan "Indonesia Raya", adopsi lambang negara Garuda

Pancasila, penggunaan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, dan penerapan dasar falsafah negara Pancasila.

Dasar hukum negara Indonesia adalah UUD 1945, bentuk pemerintahan yang dianut adalah negara kesatuan Republik Indonesia, dan juga pengakuan terhadap pentingnya wawasan kepulauan dan keanekaragaman budaya daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya nasional.

Proses pembentukan identitas nasional sebagai jati diri bangsa membutuhkan waktu yang panjang dan tidak mudah, dan melibatkan banyak perjuangan. Bentuk-bentuk identitas ini merupakan manifestasi dari perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara.

Untuk mengidentifikasi identitas nasional Indonesia, terdapat beberapa dimensi yang dapat diperhatikan, antara lain:

1. Pola perilaku, yang mencakup budaya, adat istiadat, norma, keramahtamahan, hormat kepada orang tua, dan gotong royong sebagai identitas bangsa yang berasal dari budaya dan adat istiadat.

2. Lambang, yang meliputi simbol-simbol yang mencerminkan misi dan tujuan suatu negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan bahasa.

3. Alat pelengkap, yang terdiri dari seperangkat alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dan keinginan dalam bentuk alat konstruksi dan teknologi, seperti masjid, gereja, transportasi seperti pesawat dan kapal laut, pakaian adat, senjata adat, dan teknologi pertanian seperti traktor.

4. Tujuan, yang merupakan sumber identitas yang bersifat dinamis. Sebagai negara merdeka dan berdaulat, tujuan bangsa Indonesia tercantum dalam UUD NKRI 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan rakyat Indonesia.

Dampak globalisasi terhadap keberadaan identitas nasional bangsa Indonesia. Tidak dapat dihindari bahwa globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan. Kemajuan teknologi dan informasi telah memberikan peluang bagi globalisasi untuk menyebar ke seluruh dunia.

Pengaruh globalisasi ini dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positifnya termasuk kemudahan akses informasi. Namun, pengaruh negatif globalisasi dapat mengancam eksistensi identitas bangsa. Masyarakat tidak lagi mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional karena pengaruh budaya luar yang dihasilkan oleh globalisasi. Nilai-nilai budaya lokal perlu dijaga agar generasi muda dapat mengenal identitas mereka sendiri. Saat ini, banyak generasi muda yang kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya lokal dan lebih tertarik pada tren modern, yang mengakibatkan mereka kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya.

Peran yang sangat vital dimainkan oleh generasi muda dalam menentukan arah masa depan negara Indonesia. Mereka merupakan generasi penerus bangsa dan memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas nasional dengan tetap melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia. Namun, mereka juga terpapar dengan dampak negatif globalisasi akibat perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi dan informasi secara positif tanpa mengabaikan warisan budaya mereka.

Menghadapi era revolusi industri 4.0. Sita Subadra (dosen Institut Teknologi Sepuluh Nopember) menyampaikan perlunya reorientasi pembangunan industri menuju ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Menurutnya, penyebab utama berkurangnya karakter bangsa dalam kegiatan pembangunan industri adalah lemahnya moralitas dan ideologi bangsa. Hal ini dapat dilihat pada

perkembangan masyarakat internasional yang mengurangi peran bangsa dan negara dalam pembangunan berkelanjutan. Situasi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya divergensi nilai-nilai budaya dasar dan makna moral dalam ideologi nasional. Ia melanjutkan, untuk mensukseskan Revolusi Industri 4.0 juga diperlukan kerangka berpikir dan upaya pengembangan etika.

Kedepannya, era revolusi industri 4.0 akan memberikan perubahan besar terhadap segala aspek kehidupan. Sebagai generasi muda penerus bangsa, amat penting untuk dapat memahami nilai-nilai dan falsafah Pancasila dalam menjaga keutuhan dan karakter bangsa di tengah perkembangan teknologi dan pudarnya batas-batas akses informasi. Generasi muda menjadi aset penting dalam memberikan terobosan dan ide-ide baru dalam berbagai dimensi kehidupan ke depan, Upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti kepemimpinan, moral dan etika akan menjadi karakter bangsa sendiri yang akan membantu dalam membenteng diri para penerus bangsa agar terhindar dari kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan Pancasila dan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Pada era revolusi industri 4.0 ini juga kesetiaan akan elemen persatuan, yakni Pancasila menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Sebagai ideologi yang mengandung nilai-nilai luhur pada setiap butirnya, maka Pancasila sudah seharusnya dijadikan sebagai pedoman utama bagi setiap warga negaranya dalam bersikap tindak. Dalam rangka menjadi pribadi yang tangguh dan setia akan Pancasila dalam era revolusi industri 4.0 maka pendidikan karakter dapat menjadi wadah utama dalam menyokong karakter setiap warga negara.

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila tersebut nantinya akan berguna untuk mengajarkan kita dalam menjadi pribadi yang baik dan cinta secara tulus kepada bangsa Indonesia. Dengan hadirnya kemudahan dalam mendapatkan segala akses informasi dan komunikasi maka sudah semestinya digunakan sebaik mungkin. Jangan sampai kemajuan yang ditawarkan era 4.0 ini disalahgunakan sebagai sarana pemecah belah bangsa.

### **KESIMPULAN**

Di era revolusi industri 4.0 berbagai perubahan terjadi, khususnya dalam teknologi dan informasi. Kecepatan dalam mengakses data, informasi dan komunikasi menimbulkan dua dampak sekaligus, yakni baik dan buruk. Pengaruh besar yang terjadi pada era revolusi industri ini juga ikut mendorong berbagai perubahan jati diri yang meliputi etika, logika, karakter dan filsafat. Kemudian juga dapat merubah cara pandang kita akan pentingnya menjadi warga negara Indonesia yang setia kepada Pancasila. Hal ini terjadi disebabkan kehadiran revolusi industri 4.0 yang mendorong pudarnya batasan-batasan antar negara sehingga terkadang membuat kita sulit dalam memisahkan nilai dan norma yang baik dan buruk. Oleh karena itu, diperlukan berbagai cara dalam menyadarkan setiap warga negara Indonesia untuk terus setia akan ideologi bangsa, yakni Pancasila. Selanjutnya, era revolusi industri 4.0 juga mempengaruhi aspek dalam menjadi warga negara yang baik dan antikorupsi.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya, revolusi industri 4.0 telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh aspek kehidupan. Tidak dapat dimungkiri, dalam setiap perubahan pastinya akan memicu pro dan kontra secara bersamaan. Hal tersebut memang sulit untuk dihindari. Meskipun demikian, kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki jati diri sebagai bangsa yang berkeadilan, kesetiaan akan Pancasila dan antikorupsi maka akan tangguh dan mampu menghadapi berbagai tantangan global yang menghampiri. Dengan menjadi pribadi yang

beretika dan berkarakter baik serta berlandaskan pancasila dan memilih integritas yang baik (antikorupsi) maka bangsa Indonesia dapat mencapai tujuan sebagai bangsa yang sejahtera dan bermartabat dan mampu bersaing dan tangguh di era revolusi industri 4.0.

## BIBLIOGRAFI

---

Brata Ida Bagus. (2016). "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa." Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB 05(01): 9–16.

Eny Kustiyah, Iskandar. (2017). "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." Gema 30(52): 2456–72.

Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8549-8557.

Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. ASANKA: Journal of Social Science and Education, 3(1), 1-9.

Rahmatillah, S. (2022, Mei 23). Identitas Nasional Sebagai Jati Diri Bangsa Diakses dari : <https://www.kompasiana.com/syifarahmatillah2872/628b6226c01a4c547309dff2/identitas-nasional-sebagai-jati-diri-bangsa>

Setialaksana, Nana., dan Randy F. G. (2018). Teori-teori Dasar Pendidikan Kewarganegaraan . Ciamis-Jawa Barat : Galuh Nurani

Ridha, Muhammad. Hakikat Dan Dimensi Identitas Nasional. Diakses dari [https://www.academia.edu/15509328/HAKIKAT\\_DAN\\_DIMENSI\\_IDENTITAS\\_NASIONAL](https://www.academia.edu/15509328/HAKIKAT_DAN_DIMENSI_IDENTITAS_NASIONAL)  
Sulisworo, Dwi., Tri Wahyuningsih., Dikdik Baehaqi Arif. (2012). Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional

---

### Copyright holder:

Amalia Putra, Riyanti, Santi Yuliani Rosidah (2023)

### First publication right:

[\*ADVANCES in Social Humanities Research\*](#)

### This article is licensed under:

